

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan merupakan komoditas penting bagi bangsa Indonesia. Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Selain sebagai kebutuhan dasar, pangan juga memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Ketersediaan pangan yang lebih sedikit dibandingkan kebutuhannya maka dapat mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi serta berbagai gejolak sosial dan politik.

Kedelai (*Glycine max L. Merrill*) merupakan salah satu komoditas pangan utama di Indonesia setelah padi dan jagung. Kedelai memiliki kandungan protein yang tinggi diantara kacang-kacangan yang lain. Selain itu, kedelai juga mempunyai isoflavon dengan kandungan antioksidan yang bagus untuk mencegah penyakit. Kedelai menjadi komoditas pangan yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, bahan baku industri maupun bahan penyegar. Bahkan hingga memenuhi pasar Internasional berupa ekspor minyak nabati, pakan ternak dan lain-lainnya (Simanjuntak, Talib, & Kernalis, 2014).

Pada rentang tahun 2010-2020 pertambahan jumlah penduduk Indonesia terus meningkat sebesar 1,25% untuk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan salah satunya kedelai akan terus meningkat setiap tahun sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Selain itu, dapat juga

berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan kecukupan gizi, dan berkembangnya industri pengolahan kedelai sebagai bahan baku.

Kenaikan konsumsi tidak dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga terjadinya impor untuk menutupi permintaan. Rata-rata produksi kedelai nasional hanya mencapai 687,15 ribu ton dalam kurun waktu 2015-2019. Lima tahun terakhir volume impor kedelai rata-rata mencapai 6,88 juta ton atau terus meningkat 2,56% per tahun. Perkembangan impor kedelai berdasarkan data terakhir pada tahun 2019 sebesar 7,15 juta ton (Kementerian Pertanian, 2020).

Tabel 1. Luas panen dan produksi Tanaman Kedelai menurut Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Kota Yogyakarta	0	0
Bantul	980	1.350
Sleman	58	89
Gunung Kidul	9.170	11.079
Kulon Progo	2.781	4.245

Sumber: Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia yang terus dimaksimalkan agar dapat memenuhi permintaan serta meningkatkan produksi kedelai lokal dalam negeri. Menurut DIY yang memiliki luas panen dan produksi kedelai terbesar ada pada Kabupaten Gunung Kidul yaitu seluas 9.170 hektar dengan produksi sebesar 11.079 ton. Hal ini menjadi harapan pemerintah untuk terus mengupayakan agar produksi kedelai khususnya di Kabupaten Gunung Kidul tetap berjalan dan meningkat seiring berjalannya waktu.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kedelai menurut Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016-2020

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2016	9.170	9.170	11.079	12,08
2017	3.318	3.318	3.946,77	11,90
2018	5.256	5.209	6.053,31	11,62
2019	4.910	3.095	3.072	9,93
2020	3.392	3.775	4.722	12,51

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul

Komoditas kedelai di Kabupaten Gunung Kidul mengalami keadaan fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 luas tanam seluas 4.910 ha namun untuk luas panen mengalami kemerosotan seluas 3.095 ha sehingga menghasilkan produksi 3.072 ton dengan produktivitas sebesar 9,93. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan luas tanam sebesar 3.392 ha, namun untuk luas panen memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yaitu seluas 3.775 ha. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai produksi sebesar 4.722, selain itu nilai produktivitas yang dapat mengungguli dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,51. Walaupun begitu produksi sebagai hal yang sangat penting belum mengalami peningkatan yang signifikan sehingga harus terus dimaksimalkan.

Upaya untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri adalah dengan meningkatkan produktivitas melalui perluasan areal tanam dan penggunaan varietas unggul yang memiliki potensi hasil tinggi. Benih yang bermutu sangat berpengaruh terhadap produksi suatu tanaman sehingga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Balitbangtan terus berupaya menghasilkan benih kedelai varietas unggul yang mempunyai daya hasil tinggi untuk menyaingi kedelai yang diperoleh dari impor. Adapun kedelai

varietas unggul yang berhasil dihasilkan memiliki keunggulan seperti tingginya kandungan protein, adaptif terhadap berbagai ekosistem, memiliki kandungan isoflavon yang tinggi, serta hampir menyerupai kedelai impor (Aisah & Herawati, 2020).

Munculnya varietas-varietas unggul baru disertai anjuran pemerintah untuk digunakan memperoleh dampak terhadap perilaku petani kedelai dalam menggunakan varietas tersebut, mengingat terdapat perbedaan wilayah sehingga memiliki preferensi yang berbeda-beda juga. Meskipun banyak benih yang dihasilkan namun hanya sedikit yang di adopsi oleh petani. Menurut Ruly Krisdiana (2014) penghambat adopsi varietas unggul oleh petani adalah tidak tersedianya benih pada saat tanam, benih yang tersedia tidak sesuai keinginan, dan harga benih yang mahal. Petani memilih varietas kedelai berdasarkan pengalaman bertani sebelumnya dan disesuaikan dengan keadaan dari masing-masing wilayah. Penggunaan benih varietas unggul baru (VUB) kurang diminati karena sebab paling utama ada pada keterbatasan biaya. Harga jual kedelai yang masih tidak stabil menjadi alasan petani untuk tetap menggunakan benih dengan harga rendah ataupun benih hasil panen sendiri, hal ini dilakukan untuk menekan biaya kerugian apabila harga jual nantinya juga akan rendah.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Kedelai Per Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2020

Kecamatan	Luas Panen (hektar)	Produksi (kg)
Panggung	200	160,06
Purwosari	124,9	165,09
Paliyan	173	202,38
Saptosari	190	186,01
Tepus	143	126,30
Tanjungsari	101	132,92
Rongkop	9	12,99
Girisubo	10	9,80
Semanu	543	683,18
Ponjong	390	373,20
Karangmojo	8	9,66
Wonosari	31,6	38,18
Playen	388,5	675,52
Patuk	58,2	87,26
Gedangsari	7,7	10,32
Nglipar	851	1.034,81
Ngawen	131,5	171,13
Semin	415	643,58
Jumlah	3.775,5	4.722,38

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Nglipar memiliki luas panen paling besar seluas 851 ha dan dengan produksi sebesar 1.034,81 kg. Kecamatan Nglipar menjadi salah satu harapan terbesar untuk terus memaksimalkan produksi kedelai. Pemberian bantuan berupa benih terus diupayakan sebagai bentuk dorongan kepada petani agar produksi terus berjalan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Pada tahun 2019 pertama kali BPTP Yogyakarta memperkenalkan benih varietas unggul baru yaitu Dena 1 kepada kelompok tani di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul. Varietas dena 1 merupakan salah satu varietas unggul baru yang disebar pada tahun 2014 yang memiliki potensi hasil 2,89 t/ha yang menghasilkan biji besar dengan bobot biji $\pm 14,3$ gram, warna biji

kuning, berumur panen ± 78 hari, dan tahan terhadap penyakit karat daun serta tanaman ini toleran terhadap naungan hingga 50%.

Benih kedelai yang diberikan bertujuan untuk memperkenalkan benih kedelai varietas unggul baru yang memiliki potensi hasil yang lebih baik. Maka dari itu potensi dari benih tersebut harus dapat memperlihatkan jelas kelebihan dan keunggulan penggunaannya dibandingkan dengan benih kedelai lain yang selama ini digunakan oleh petani. Kemunculan varietas ini sebelumnya tidak banyak diketahui oleh kalangan petani sehingga minimnya pengetahuan dan pengalaman terhadap penggunaan benih tersebut.

Selama ini petani cenderung menggunakan benih kedelai yang sama setiap musim tanam. Namun setelah diperkenalkannya varietas dena 1 kepada petani di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul, hanya sebagian besar yang masih menggunakan varietas tersebut pada musim tanam selanjutnya. Hal tersebut dapat saja dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terjadi ataupun dari individu itu sendiri.

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga hal ini juga berpengaruh dalam terbentuknya sikap pada penggunaan benih kedelai yaitu diantaranya usia, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan, dan jumlah produksi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sikap petani dalam penggunaan benih kedelai yang dimana pada akhirnya mampu menilai seberapa jauh petani dalam menanggapi benih kedelai varietas Dena 1.

B. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik petani yang menggunakan benih kedelai varietas Dena 1 di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul
2. Untuk mengetahui sikap petani terhadap penggunaan benih kedelai varietas Dena 1 di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul
3. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan sikap petani terhadap penggunaan benih kedelai varietas Dena 1 di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul

C. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi bagaimana sikap petani dalam menanggapi benih kedelai varietas Dena 1, selain itu sebagai evaluasi bagi pemerintah atau lembaga terkait agar terus mengoptimalkan teknologi untuk menciptakan benih yang berkualitas dan sesuai kebutuhan petani demi meningkatkan produktivitas kedelai di Indonesia.